

Surat Apostolik Admirabile Signum Paus Fransiskus: Pentingnya Merawat Tradisi Gua Natal



Paus Fransiskus mengunjungi tempat kelahiran Yesus di Greccio. (Vatikan Media / Handout via REUTERS)

dokpenkwi.org – Paus Fransiskus telah menulis Surat Apostolik tentang makna dan pentingnya gambaran kelahiran Kristus. Dia menandatangani Surat itu dalam kunjungannya pada hari Minggu sore (1/12/2019) ke kota Greccio, Italia.

Greccio adalah desa pegunungan tempat Santo Fransiskus dari Assisi menciptakan palungan dan Gua (Kandang) Natal pertama pada tahun 1223 untuk memperingati kelahiran Yesus. Paus Fransiskus kembali ke kota Vatikan pada hari Minggu untuk merilis Surat Apostoliknya, yang diberi nama *Admirabile signum* (Tanda yang Menakjubkan).

Gambar yang mempesona

Judul berbahasa Latin dari Surat itu merujuk pada “gambar yang mempesona” dari gambaran Natal, yang “tidak pernah berhenti membangkitkan keheranan dan ketakjuban,” tulis Paus. “Penggambaran

kelahiran Yesus sendiri merupakan pewartaan yang sederhana dan menyenangkan atas misteri Inkarnasi Anak Allah,” katanya.

Injil yang hidup

Paus Fransiskus mengatakan bahwa “gambaran kelahiran Yesus itu seperti sebuah Injil hidup yang muncul dari halaman-halaman Kitab Suci.”

Merenungkan kisah Natal seperti memulai perjalanan rohani, “ditarik oleh kerendahan hati Allah yang menjadi manusia untuk menjumpai setiap orang.”

Selanjutnya, karena begitu besar kasih-Nya bagi kita, tulis Paus, “Ia menjadi salah satu dari kita, sehingga pada gilirannya kita menjadi satu dengan-Nya.”

Tradisi keluarga

Paus berharap Surat ini akan mendorong tradisi keluarga dalam mempersiapkan gambaran kelahiran Kristus, juga di tempat-tempat lain, antara lain “di tempat kerja, di sekolah, rumah sakit, penjara dan alun-alun kota.” Sambil memuji imajinasi dan kreativitas yang menjadi hasil karya-karya indah sederhana ini, Paus Fransiskus berharap agar kebiasaan ini tidak akan pernah hilang “dan bahwa, di mana pun kebiasaan itu telah tidak digunakan, hendaknya dapat ditemukan kembali dan dihidupkan kembali.”

Asal usul Injil Gua Natal

Paus Fransiskus mengingat asal usul gua Natal seperti disebut dalam Injil. “Datang ke dunia ini, Anak Allah dibaringkan di tempat binatang diberi makan. Jerami menjadi alas tidur pertama dari Dia yang akan menyatakan diri-Nya sebagai ‘roti yang telah turun dari surga’. Gambaran kelahiran Yesus membangkitkan sejumlah misteri hidup Yesus dan mendekatkan misteri itu kepada kehidupan kita sehari-hari.” tulis Paus.

Gua Natal Santo Fransiskus di Greccio

Paus Fransiskus membawa kita kembali ke kota Greccio, Italia, yang dikunjungi Santo Fransiskus pada tahun 1223. Gua-gua kecil yang dilihatnya di sana mengingatkannya akan wilayah pedesaan Betlehem. “Pada 25 Desember para biarawan dan penduduk setempat datang bersama-sama, membawa bunga dan obor. Ketika Fransiskus tiba, dia menemukan palungan penuh jerami, seekor lembu dan seekor keledai,” demikian tulis Paus. Seorang imam merayakan Ekaristi di atas palungan, dengan “menunjukkan ikatan antara Inkarnasi Anak Allah dan Ekaristi.”

Awal mula tradisi

Kemudian Bapa Suci melanjutkan bahwa “Beginilah bagaimana tradisi kita dimulai: bersama semua orang berkumpul dengan gembira di sekitar gua, tanpa jarak antara peristiwa asli dan mereka yang berbagi dalam misterinya.” Dengan kesederhanaan tanda itu, Santo Fransiskus melakukan karya penginjilan yang hebat, tulis Paus. Ajarannya berlanjut hingga hari ini “untuk menawarkan cara yang sederhana namun autentik untuk melukiskan keindahan iman kita.”

Sebuah tanda kasih Allah yang lembut

Selain itu, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa gua Natal sangat menyentuh kita karena itu menunjukkan kasih Allah yang lembut. Dari sejak asal usul Fransiskannya, “gambaran kelahiran telah mengundang kita untuk ‘merasakan’ dan ‘menyentuh’ kemiskinan yang ditanggung Anak Allah sendiri dalam Inkarnasi”, tulis Paus. “Gambaran itu memanggil kita untuk menjumpai-Nya dan melayani-Nya dengan menunjukkan belas kasihan kepada saudara-saudari kita yang sangat membutuhkan.”

Arti dari unsur-unsur gua Natal

Kemudian Bapa Suci merefleksikan makna di balik unsur-unsur yang membentuk gambaran kelahiran Yesus. Dia mulai dengan latar belakang “langit berbintang yang diselimuti kegelapan dan kesunyian malam.” Kita berpikir ketika kita telah mengalami kegelapan malam, katanya, namun ternyata, Tuhan tidak meninggalkan kita. “Kedekatan-Nya membawa

terang di mana ada kegelapan dan menunjukkan jalan kepada mereka yang tinggal dalam bayang-bayang penderitaan.”

Panorama alam

Paus kemudian menulis tentang panorama alam yang sering berupa reruntuhan atau bangunan kuno. Dia menjelaskan bagaimana reruntuhan ini adalah “tanda nyata dari runtuhnya kemanusiaan, dari segala sesuatu yang pasti mengalami kehancuran, kerusakan, dan kekecewaan.” Latar belakang yang indah ini menyampaikan pada kita bahwa Yesus telah datang “untuk menyembuhkan dan membangun kembali, untuk memulihkan dunia dan hidup kita pada kemuliaan aslinya. “

Gembala

Beralih ke para gembala, Paus Fransiskus menulis bahwa, “tidak seperti banyak orang lain, yang sibuk dengan banyak hal, para gembala menjadi yang pertama melihat hal yang paling penting dari semuanya: karunia keselamatan. Orang yang rendah hati dan miskinlah yang menyambut peristiwa Inkarnasi.” Para gembala menanggapi Allah “yang datang untuk menjumpai kita dalam Bayi Yesus dengan pergi menemui Dia dengan kasih, rasa syukur dan kekaguman,” tambahnya.

Orang miskin dan kaum papa

Kehadiran orang miskin dan kaum, lanjut Paus, adalah pengingat bahwa “Allah menjadi manusia demi mereka yang paling membutuhkan kasih-Nya dan yang meminta-Nya mendekat kepada mereka.” Dari palungan, “Yesusewartakan, dengan cara yang lemah lembut namun kuat, perlunya berbagi dengan orang-orang miskin sebagai jalan menuju dunia yang lebih manusiawi dan bersaudara di mana tidak ada yang dikecualikan atau dipinggirkan.”

Kekudusan sehari-hari

Lalu ada juga figur-figur yang tidak memiliki hubungan jelas dengan kisah Injil. Namun, tulis Paus Fransiskus, “dari gembala ke pandai besi, dari tukang roti ke para musisi, dari perempuan yang membawa kendi air

kepada anak-anak yang bermain: semua ini berbicara tentang kekudusan sehari-hari, kegembiraan melakukan hal-hal biasa dengan cara yang luar biasa.”

Maria dan Yusuf

Paus kemudian berfokus pada tokoh-tokoh Maria dan Yusuf.

“Maria adalah seorang ibu yang merenungkan Anaknya dan menunjukkan-Nya kepada mereka yang datang mengunjungi-Nya,” tulisnya. “Di dalam dirinya, kita melihat Bunda Allah yang tidak menyimpan Anaknya hanya bagi dirinya sendiri, tetapi mengundang semua orang untuk mematuhi Sabda-Nya dan melaksanakannya.” Santo Yusuf berdiri di sampingnya, “melindungi Anak dan ibu-Nya.” Yusuf adalah penjaga, orang yang adil, yang “mempercayakan dirinya pada kehendak Allah, dan melaksanakannya.”

Bayi Yesus

“Pada waktu kita menempatkan patung Bayi Yesus di palungan, adegan Natal tiba-tiba menjadi hidup,” kata Paus Fransiskus. “Tampaknya mustahil, tetapi itu benar: di dalam Yesus, Allah adalah seorang anak, dan dengan cara ini Dia ingin menyatakan keagungan kasih-Nya: dengan tersenyum dan mengulurkan tangan-Nya kepada semua orang.” Natal memungkinkan kita untuk melihat dan menyentuh peristiwa unik dan tak tertandingi ini yang mengubah arah sejarah, “tetapi itu juga membuat kita merenungkan bagaimana hidup kita menjadi bagian dari hidup Allah sendiri,”

Tiga Raja

Ketika Hari Raya Epifani mendekat, kita menambahkan Tiga Raja ke gua Natal. Kehadiran mereka mengingatkan kita akan tanggung jawab setiap orang Kristiani untuk menyebarkan Injil, tulis Paus Fransiskus. “Orang Majus mengajarkan kepada kita bahwa orang-orang dapat datang kepada Kristus melalui jalan yang sangat panjang”, tetapi ketika kembali ke negara mereka, mereka menceritakan kepada orang lain tentang perjumpaan yang

menakjubkan ini dengan Mesias, “sehingga mulailah penyebaran Injil di antara bangsa-bangsa.”

Meneruskan iman

Kenangan-kenangan pada saat berdiri di depan gua Natal ketika kita masih kanak-kanak harus mengingatkan kita “tentang kewajiban kita untuk membagikan pengalaman sukacita yang sama kepada anak-anak dan cucu kita,” tandas Paus Fransiskus. Tidak masalah bagaimana gua Natal itu disusun, “yang penting adalah bahwa gambaran kelahiran Yesus itu berbicara kepada hidup kita.”

Paus Fransiskus mengakhiri dengan mengatakan, “Gua Natal adalah bagian dari proses yang berharga namun menuntut untuk meneruskan iman. Dimulai sejak masa kanak-kanak, dan pada setiap tahap kehidupan kita, hal itu mengajarkan kita untuk merenungkan Yesus, untuk mengalami kasih Allah bagi kita, untuk merasakan dan percaya bahwa Allah beserta kita dan bahwa kita bersama Dia.”